



PENGARUH EMPATI TERHADAP KINERJA GURU

J. Soenarmo Hatmodjosoewito

Dosen Pasca Sarjana - Universitas Pakuan Bogor

Email: soenarmo_hs@yahoo.com

Abstract: *This study aimed to analyze one of the factors affecting the level of teacher performance, namely empathy. The experiment was conducted in Bogor City Junior High School three chosen by random. The method used is survey method. Respondents of this study is the Junior High School teacher of 60 people chosen by simple random technique of multi-stage random sampling method is used for this instrument instrument performance level teachers, who developed his own and empathy instruments using standardized instruments developed by Albert Mehrabian. The instrument was validated by using analysis of grain, while the reliability of the total grains was measured using coefficient alpha (Cronbach Alpha). Data analysis techniques use a simple correlation, partial correlation and multiple correlation and regression techniques that consist of linear and multiple regression. The results of this paper finds that (1) there is a positive relationship between empathy (X_1) with the level of teacher performance (Y) with a correlation coefficient $r_{y.1} = 0.31$ and regression equation $Y = 40.74 + 0.31 X_1$. Based on these results, the researchers concluded that the level of teacher performance can be improved through efforts to increase empathy. Increasing empathy can be done through increased insight, increased interaction of teachers, improving teacher-pupil relationship closeness, the closeness of cooperation and empathy with the proficiency and skills training activities, tourism, working meeting, meeting and awards speech.*

Keywords:

PENDAHULUAN

Undang-Undang No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab IV Satuan Jalur dan jenis pendidikan pada pasal 9 ayat (1) ditegaskan bahwa Satuan Pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah dan di luar sekolah. Demikian pula sejalan dengan UU No 22 Tahun 1990 tentang "Otonomi Daerah" dan PP No. 25 Tahun 2000 tentang "Pembagian kewenangan antara Pusat dan Daerah", memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pengelolaan sistem pendidikan di Indonesia, sehingga berkembanglah desentralisasi pendidikan yang diharapkan dapat mendorong terciptanya peningkatan pelayanan pendidikan kepada masyarakat dengan berfokus pada upaya peningkatan kualitas pengelolaan pendidikan sampai pada tatanan yang paling bawah yaitu sekolah.

Pendidikan dalam arti luas ditujukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan dan mengembangkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berbudi luhur, dalam wadah pendidikan formal maupun non formal. Khususnya pendidikan

formal yang diwadahi sekolah, sekolah dalam hal ini suatu organisasi yang terdiri atas beberapa unsur yaitu: kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana sekolah. Pada kenyataannya dalam mewujudkan tujuan tersebut tidak mudah, karena pengelolaan pendidikan dinegara kita menghadapi berbagai kendala terutama faktor birokrasi, kepemimpinan dan pengelolaan sekolah.

Sebelum diberlakukannya otonomi daerah, budaya sekolah kita bersifat pasif dan sentralistik, sehingga daerah tidak memiliki kewenangan dalam pengelolaan sistem pendidikan nasional. Setelah diberlakukannya otonomi daerah dan sejalan dikembangkan dan diterapkannya manajemen berbasis sekolah (MBS) diharapkan konsep budaya sekolah yang terbuka, aktif, partisipatif dan desentralistik akan terwujud, sehingga dalam pengambilan keputusan dapat melibatkan stake holder, warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan) orang tua murid dan masyarakat. Terciptanya kerjasama yang sinergis antar unsur-unsur sekolah diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah.

Salah satu aspek yang penting dalam peningkatan mutu sekolah antara lain dipengaruhi oleh tingkat kinerja guru, tingkat kinerja tersebut antara lain dipengaruhi oleh semangat kegairahan kerja, kerja sama yang harmonis, empati dan upaya peningkatan profesionalisme guru serta didukung adanya konsep MBS yang ditindaklanjuti dengan pembentukan Dewan Sekolah dalam rangka mengatasi permasalahan yang ada secara bersama sama.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan kualifikasi atau kemampuan khusus sebagai guru, sehingga pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian khusus sebagai guru yang profesional, betul betul menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan dan pelatihan, sehingga kompetensi guru sesuai dengan standar yang telah ditentukan baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dalam rangka menjamin kinerja guru yang optimal sesuai standar yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Beberapa faktor yang mempunyai hubungan erat dengan tingkat kinerja guru seperti yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara empati dan tingkat kinerja guru terutama ditingkat SLTP dan SMU.

Identifikasi Masalah

Tingkat Kinerja Guru suatu sekolah mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kinerja sekolah sebagai organisasi, sekolah yang maju dan berprestasi dicirikan dengan tingginya kualitas unsur-unsur organisasi sekolah tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut apakah empati seorang guru mempunyai pengaruh terhadap kinerja guru, dalam mencetak siswa yang berkualitas maka proses belajar mengajar peranan guru adalah utama, sehingga untuk meningkatkan mutu keluaran peserta didik harus dimulai dari peningkatan mutu dan kinerja guru. Upaya peningkatan kinerja guru antara lain diselenggarakan melalui program pelatihan secara terjadwal dan pengadaaan tugas belajar dalam rangka mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan tantangan bagi seorang guru untuk selalu memperbarui keahliannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar atau dengan kata lain meningkatkan kinerja, tugas, peranan dan kompetensinya.



Pembatasan Masalah.

Untuk mempertajam analisis penelitian maka permasalahan dibatasi pada dua aspek saja yaitu Empati Guru dan Tingkat Kinerja Guru.

Perumusan Masalah.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka masalah khusus yang akan diteliti adalah sebagai berikut: "Apakah terdapat hubungan antara empati dengan tingkat kinerja guru?"

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Hakikat Empati

Pengertian tentang empati dalam bahasa Indonesia di terjemahkan sebagai sambung-rasa, sedangkan dalam bahasa Jawa di terjemahan sebagai tepo-seliro yaitu kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi dirinya sendiri. Secara garis besar empati dapat dikategorikan dalam dua pengertian utama yaitu (1) sebagai suatu ketrampilan membayangkan peranan diri orang lain dan mengerti dan tepat menduga apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh orang tersebut, (**Dymond, RF, 1949:145-152**), dan (2) sebagai tanggapan emosi empati seseorang yang akan berbeda satu dengan dengan lainnya tergantung pada pengalaman dalam menerima emosi orang lain (**Scotland, E, 1969 : 144-149**).

Sedangkan perbedaan pengertian antara empati dan simpati adalah sebagai berikut (1) empati sebagai memikirkan perasaan sesuatu yang ada pada diri orang lain, pada saat memikirkan apa yang ada dalam diri orang lain tersebut pengamat tidak pernah kehilangan identitas dirinya atau mengikuti identitas orang yang diamati sehingga pengamat tetap bertindak netral terhadap sesuatu yang ada tersebut, (2) sedang simpati sebagai memikirkan perasaan dengan atau bersama diri orang lain, pada saat memikirkan diri orang lain tersebut pengamat sudah melebur dalam diri orang lain tersebut, sehingga identitas dirinya sudah berkurang dan dilebur dalam diri identitas orang lain dengan kata lain pengamat sudah tidak netral kembali (**Allison Barnes & Paul Thagard, 1999 : 3-9**).

Pengaruh empati dalam interaksi sosial adalah sebagai kemampuan perorangan untuk dapat atau mampu memanifestasikan dirinya kedalam atau didalam peranan orang lain, yang disebabkan adanya hubungan atau interaksi antara 2 (dua) orang atau lebih dimana dalam interaksi tersebut kedua individu tersebut mempunyai kedekatan hubungan, kedekatan kerjasama (**Everett M. Rogers, 1995: 272**)

Dalam memanifestasikan dirinya pada diri orang lain kecenderungan emosional empati seseorang sangat beragam yang disebabkan oleh berbagai perbedaan pengalaman dimana seseorang yang mempunyai pengalaman yang lama dan luas biasanya mempunyai tanggapan yang lebih rendah ekspresi emosinya dan empatinya dibandingkan dengan lainnya dengan ciri-ciri yaitu (1) tanggapan fisiologis dalam bentuk meningkatnya denyut jantung, bulu roma berdiri dan kulit terasa dingin, menarik napas dalam-dalam atau bernapas lebih cepat (2) tanggapan dalam bentuk ekspresi wajah dari keadaan normal pada tidak normal berupa mengkerutkan dahi, memejamkan mata dan (3) reaksi emosional berupa kegembiraan, kesedihan, kejengkelan,

kegelisahan dan keinginan membantu (**Albert Mehrabian, Andrew L.Young, and Sharon Sato, 1988:221**)

Demikian pula untuk empati untuk membantu kebahagiaan seseorang didefinisikan sebagai suatu motivasi yang semata-mata untuk tujuan peningkatan kesejahteraan penerima yang mempunyai kemungkinan yang bermacam-macam, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang ada dalam diri orang tersebut, baik latar belakang maupun pengalaman masing masing orang (**Robert A. Baron, et.al, 1991: 365-370**)

Indikator yang menjadi ciri-ciri spesifik dari tingkat emosional empati seseorang adalah (1) tingkat hubungan perseorangan antara pengamat dan korban yang menyebabkan munculnya emosional empati, maka semakin dekat dan baik hubungan antara pengamat dan korban akan semakin tinggi tanggapan emosional empatinya dan semakin jauh hubungan antara pengamat dan korban akan menyebabkan semakin rendah tanggapan emosional empati pada diri pengamat. Tingkat hubungan ini lebih banyak berhubungan dengan pola konstruksi sosial yang ada, dimulai dari hubungan antar saudara sekandung, keluarga besar, masyarakat, suku, bangsa, gender dan umur (2) eratnya kaitan kerjasama pekerjaan antara pengamat dan korban yang menyebabkan munculnya emosional empati yang berbeda pula, semakin erat kaitan dan kerjasama akan semakin tinggi tanggapan emosional empatinya. Tingkat keamatan kerjasama pekerjaan ini lebih banyak berhubungan dengan bagaimana bentuk kaitan kerjasama pekerjaan antara pengamat dan korban, sebagai contoh teman satu korps pasukan yang meninggal dalam pertempuran akan menyebabkan meningkatnya emosional empati pada diri pengamat dibandingkan dengan korban yang berasal dari luar korps, walaupun prajurit yang meninggal tersebut bukan saudara, dan tidak mengenalnya secara langsung. (3) kemampuan atau kemahiran seseorang sangat menentukan tingkat emosional empati, kemampuan ber empati tersebut banyak disebabkan karena pengalaman yang dialami oleh si pengamat dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada, pengalaman dari seorang pengamat akan menyebabkan perbedaan tingkat emosional empati seseorang.

Hakikat Tingkat Kinerja Guru

Tingkat Kinerja adalah perilaku yang diperlihatkan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan pada seseorang, organisasi ataupun kelompok, adapun perilaku tersebut berupa gambaran semua tahapan dan semua unsur yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dengan baik. Keberhasilan untuk melaksanakan tugas dengan baik tersebut tidak terlepas dari kinerja diri seseorang dalam melaksanakan tugas yang dibebankan padanya. (**Monica Escalada, 1988: 5-14**).

Kinerja guru didefinisikan pula sebagai tingkat keberhasilan di dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga kinerja seseorang dinyatakan dengan baik dan sukses apabila tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Tingkat kinerja seseorang tidak dapat berdiri sendiri, ia berhubungan antara lain dengan motivasi, ketrampilan, kemampuan, sifat individu, empati, kepuasan dan tingkat imbalan masing-masing individu. (**James H. Donnelly, James L. Gibson, dan John M. Ivancovich, 1984: 328-332**).

Untuk mendapatkan suatu tingkat kinerja yang sangat memuaskan maka suatu produktivitas yang tinggi amat diperlukan, adapun pengertian tentang produktivitas adalah hubungan antara yang hasil keluaran/output dibandingkan dengan masukan



untuk berproduksi dengan melihat penggunaan sumberdaya yang efisien (karyawan/buruh, modal, tanah, material, energi, dan informasi) untuk menghasilkan suatu produksi dalam bentuk barang maupun jasa. yang dipengaruhi oleh (1) faktor internal berupa perangkat keras (2) faktor eksternal berupa pencocokan struktur yang ada anggota kelompok secara perorangan dan keseluruhan anggota kelompok (**Joseph Prokopenko 1987: 9-21**).

Kinerja guru juga dipengaruhi oleh kepuasan kerja yaitu suatu perasaan seseorang terhadap pekerjaannya khususnya mengenai seberapa jauh pekerjaannya secara keseluruhan mampu memuaskan kebutuhannya, berupa cerminan perasaan individu terhadap pekerjaannya, karena seorang guru yang bekerja pada suatu organisasi sekolah atau organisasi kemasyarakatan membawa sekumpulan harapan, keinginan, dan kebutuhan, sehingga kepuasan kerja akan tercapai keseluruhan atau sebahagian. (**Stephen P. Robbin, 2001 : 45-56**)

Kinerja seseorang juga dipengaruhi oleh tiga hal yaitu kemampuan, keinginan dan lingkungan, oleh karena itu agar seorang guru mempunyai kinerja yang baik, seorang guru harus mengetahui bagaimana cara melakukan pekerjaan itu dengan benar, mempunyai keinginan yang tinggi untuk mengerjakannya serta mengetahui seluruh faktor-faktor utama yang mempengaruhi pekerjaannya. Hal tersebut karena konsep kinerja dikatakan sebagai kumpulan total dari perilaku kerja yang ada pada guru, sehingga peningkatan kinerja seorang guru tidak hanya ditekankan pada produktivitas tetapi lebih diutamakan upaya peningkatan perilakunya, sehingga seorang guru yang baik adalah seorang yang mempunyai produktivitas yang tinggi dan perilaku yang baik (**Ricky W.Griffin dan Gregory Moorhead, 1986:85-89**).

Dari berbagai teori tersebut maka kesimpulan tingkat kinerja guru adalah perilaku yang diperlihatkan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan pada seseorang, ataupun kelompok, berupa gambaran semua tahapan dan semua unsur yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dengan baik dan hasil yang memuaskan dengan indikator kemampuan, hasil tugas, dan perilaku seorang guru.

KERANGKA BERPIKIR

Hubungan antara Empati dengan Kinerja Guru

Dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan pendidikan di Indonesia pada umumnya dan kesejahteraan guru pada khususnya, baik diperdesaan dan perkotaan, telah banyak kebijakan dan kegiatan diluncurkan dan ditetapkan oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, organisasi kemasyarakatan serta berbagai perguruan tinggi di Indonesia,.

Banyak upaya telah dilaksanakan dalam rangka peningkatan pendidikan di Indonesia, baik kurikulum, materi pelajaran, metode pengajaran, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan guru melalui kursus, latihan maupun workshop, dengan kondisi satu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, baik dari segi budaya, lingkungan, aturan, tatakrama, agama, sarana, dan lain sebagainya. Keadaan inilah yang memerlukan perhatian dalam upaya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan guru, sebagai ujung tombak pembangunan pendidikan di Indonesia, sehingga perlu dicari berbagai formula dalam upaya meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan perubahan sikapnya tidak hanya dari segi teknis tetapi juga segi psikologis.

Sebagaimana yang dikemukakan bahwa empati adalah kemampuan perorangan untuk dapat atau mampu memanasifestasikan dirinya kedalam atau didalam peranan orang lain dan tidak mempunyai arti emosional bagi diri kita sendiri. Melalui empati kita seolah-olah mengidentifikasi diri kita dengan orang lain baik untuk keadaan suka dan duka tetapi tidak mempunyai arti emosional bagi kita sendiri,. Empati ini sangat berperan sekali dalam interaksi antara manusia satu dengan lainnya, jika manusia saling menaruh empati terhadap sesama manusia, kelompok, suku, bangsa atau negara, banyak sekali permasalahan didalam masyarakat yang dapat kita pecahkan. Sedangkan kemampuan berempati seseorang ditentukan oleh berbagai faktor antara lain perbedaan pengalaman, ras, suku, gender, pekerjaan dan umur. Sehingga kemampuan berempati seseorang berbeda dengan orang lain.

Bila seseorang melihat suatu keadaan darurat maka empati yang mementingkan orang lain merupakan rentangan yang lebar dari perasaan seseorang dalam menghadapi keadaan darurat tanpa mengganggu emosi pada diri yang ber empati. Sehingga apabila empati yang dimanifestasikan dalam kehidupan seorang guru akan sangat mempengaruhi kinerjanya, dengan kemampuan dan ketrampilan untuk merasakan dan membayangkan apa yang dirasakan atau dipikirkan orang lain akan mendorong diri guru untuk lebih meningkatkan kinerjanya, karena melihat apa yang menjadi permasalahan muridnya dan bagaimana perasan muridnya sekarang ini. Untuk itu perlu dilakukan suatu pengukuran seberapa jauh atau seberapa jauh hubungan antara empati seorang guru dengan tingkat kinerjanya. Pengukuran empati dilakukan dengan mencermati karakteristik tanggapan emosional empati. Adapun karakteristiknya kemudian dirumuskan dalam bentuk indikator

Tingkat kinerja guru merupakan gambaran yang menyeluruh semua tahapan dan semua unsur yang diperlukan dalam melaksanakan tugas dengan baik dan hasil yang memuaskan, adapun salah satu kemampuan yang sangat erat dengan tingkat kinerja guru adalah ketrampilan, dikemukakannya bahwa ketrampilan pada dasarnya ada 3 jenis yaitu ketrampilan intelektual, ketrampilan psikomotor dan ketrampilan sosial yang diperlukan sekali oleh setiap orang dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi tugas dan kewajibannya.

Pengertian tingkat kinerja guru dapat disimpulkan adalah perilaku yang diperlihatkan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan pada seseorang, ataupun kelompok, berupa gambaran semua tahapan dan semua unsur yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dengan baik dan hasil yang memuaskan dengan indikator kemampuan, hasil tugas, dan perilaku seorang guru.

Dengan mengumpulkan data dari responden, maka dalam penelitian ini dapat diperoleh suatu gambaran seberapa besar pengaruh dan hubungan antara empati dengan kinerja guru. Dengan kerangka berpikir seperti tersebut diatas maka diduga terdapat hubungan positif antara empati dengan kinerja guru, dengan kata lain makin meningkatkan empati maka meningkat pula tingkat kinerja guru.



PERUMUSAN HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian terhadap tingkat kinerja guru sebagai berikut: Terdapat hubungan positif antara empati seorang guru dengan tingkat kinerja guru.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **survai**, dengan menggunakan kerangka berpikir bahwa kinerja seorang guru sebagai variabel terikat dipengaruhi oleh empati.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan suatu penelitian kuantitatif bersifat uji hipotesis. Sedangkan metode yang digunakan adalah penelitian survai melalui suatu studi korelasional. Metode ini dipilih karena dapat mencakup suatu studi tentang fenomena sebagaimana adanya dan melakukan kajian hubungan antara beberapa variabel dalam fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilakukan pula untuk mengetahui sejauh mana derajat hubungan antara dengan mencari suatu korelasi antara empati dengan tingkat kinerja guru.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilaksanakan melalui Stratified random sampling. Untuk penentuan sampel random sampling dilaksanakan secara bertahap sebagai berikut: (1) Seluruh Sekolah Mengengah Pertama Negeri di Bogor, diberi nomor urut, kemudian dibuat nomor sesuai dengan jumlah nomor yang dibuat (2) Nomor tersebut dipilih secara acak sejumlah 3 sekolah (3) Guru guru pada sekolah yang terpilih, diberi nomor urut, kemudian dibuat nomor sesuai dengan jumlah nomor yang dibuat (4) Nomor tersebut dipilih secara acak sejumlah 20 orang setiap sekolah sehingga terpilih 60 orang (5) guru guru yang terpilih ditetapkan sebagai sampel penelitian sebanyak 60 orang.

Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen khusus. Untuk variabel tingkat kinerja dikembangkan oleh peneliti sendiri, sedangkan variabel empati menggunakan instrumen baku yang dikembangkan oleh Albert Mehrabian dari UCLA, Los Angeles Amerika Serikat. Pengujian persyaratan analisis berupa uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan melalui uji Liliefors dengan kriteria $L_0 < L_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05. Selanjutnya uji homogenitas digunakan uji Bartlett. Analisis data untuk pengujian hipotesis adalah analisis korelasional dengan teknik korelasi sederhana, jamak dan parsial serta regresi sederhana.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis

Setelah dilakukan pengujian hipotesis maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama terdapat hubungan yang positif antara tingkat kinerja guru dengan empati guru, dengan koefisien korelasi sederhana 0,31 dan koefisien korelasi parsial sebesar 0,15 serta koefisien determinasi sebesar 6,7%. Persamaan regresi Y atas X_1 adalah $Y = 40,74 + 0,31 X_1$ adalah signifikan dan linier. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap ada kenaikan satu point perkembangan empati diikuti kenaikan tingkat kinerja guru sebesar 0,31 point pada konstanta 40,74. Dengan analisis varians sebagai berikut:

**TABEL 1: TABEL ANOVA UNTUK UJI DAN LINEARITAS
REGRESI TINGKAT KINERJA GURU(Y)
ATAS EMPATI (X_1)**

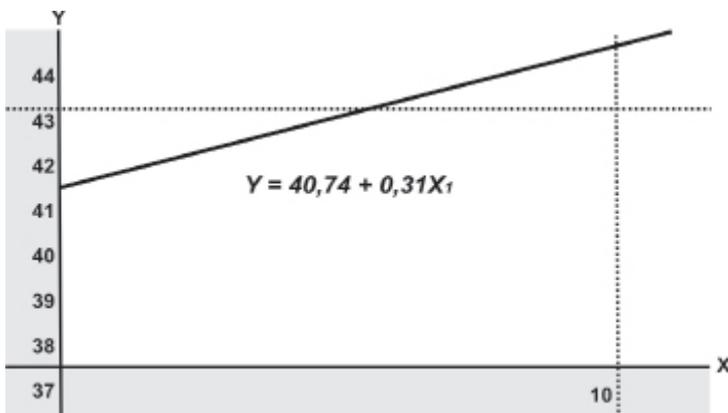
Sumber Varians	JK	Db	RJK	F_0	F_t	
					0,05	0,01
Total	205.643,00	60				
Regresi(a)	201.028,82	1				
Regresi(b/a)	146,04	1	146,04	7,79 **)	3,92	6,85
Sisa	1.086,85	58	18,74			
Tuna Cocok	321,10	17	18,89	1,01 ns	1,75	3,20
Galat	765,70	41	18,68			

* Regresi signifikan ($F_0 = 5,14 > F_t = 3,92$)

ns Regresi berbentuk linear ($F_0 = 0,77 < F_t = 1,75$)

JK = Jumlah Kuadrat

F_0 = F observasi atau F hitung



Gambar 1. Garis Grafik Regresi



INTERPRETASI

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya hubungan positif antara empati (X_1) dengan tingkat kinerja guru (Y). Berdasarkan analisis korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi sederhana 0,31 dan koefisien korelasi parsial sebesar 0,15 serta koefisien determinasi sebesar 6,7% pada $\alpha = 0,05$. Persamaan regresi Y atas X_1 adalah $\hat{Y} = 40,74 + 0,31 X_1$ adalah signifikan dan linier, dari hasil analisis pengujian signifikansi diperoleh $F_o = 5,14 > F_t = 3,92$ yang berarti regresi signifikan dan dari hasil pengujian linearitas ternyata regresi linear karena $F_{0(tc)} = 0,77 < F_t = 1,75$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap ada kenaikan satu point perkembangan empati diikuti kenaikan tingkat kinerja Guru sebesar 0,31 point pada konstanta 40,74

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Tahapan penelitian studi korelasional kontribusi empati, pada tingkat kinerja Guru, dimulai dengan pembuatan proposal penelitian, seminar, konsultasi, studi kepustakaan, pengumpulan bahan melalui internet, pembuatan instrumen penelitian, melakukan uji coba instrumen, penyempurnaan instrumen, melaksanakan pengumpulan data, analisis data, penyajian data dan penulisan serta penarikan kesimpulan.

Adapun maksud penelitian ini antara lain mencari faktor-faktor yang mendukung tingkat kinerja Guru dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya. Penelitian ini menggunakan metode survei yang bertujuan untuk gambaran umum tentang tingkat kinerja Guru, serta untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara, empati, dengan tingkat kinerja Guru. Populasi penelitian adalah guru-guru di SMP Negeri se Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat. Sampel penelitian berjumlah 60 orang yang ditentukan secara Stratified Random Sampling.

Berdasarkan hasil analisa penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Kesimpulan

Pertama terdapat hubungan positif antara empati dengan tingkat kinerja Guru ($r_{y,1} = 0,31$) pada taraf $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa jika empati Guru ditingkatkan maka meningkat pula tingkat kerjanya, demikian pula semakin rendah empatinya maka semakin menurun pula tingkat kerjanya. Hasil Koefisien determinasi ($r^2 = 0,067$) dapat diartikan bahwa 6,7% varians tingkat kinerja Guru ditentukan oleh empati Guru.

Implikasi

Memperhatikan kesimpulan hasil penelitian sebagaimana diuraikan seperti tersebut di atas, terbukti bahwa tingkat kinerja Guru dipengaruhi oleh empati Guru, melihat kenyataan tersebut maka tingkat kinerja Guru dapat ditingkatkan dengan meningkatkan empatinya, dengan upaya sebagai berikut:

Empati yaitu kemampuan perseorangan untuk menempatkan diri pada situasi orang lain atau upaya memahami perasaan orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi dirinya, karena adanya interaksi dua orang atau lebih.



Meningkatkan empati seseorang adalah tidak mudah karena empati seseorang dipengaruhi sekali oleh latar belakang, pendidikan, pengalaman, suku, bangsa, umur, gender, status.

Adapun upaya-upaya untuk meningkatkan empati seseorang antara lain:

1. Latar belakang Guru sangat mempengaruhi sekali kemampuan berempati, hal ini untuk diperhatikan pada saat survai, seleksi dan penetapan Guru yang berasal dan dibesarkan dari kota yang sama biasanya mempunyai empati yang lebih dibandingkan dengan Guru yang berasal dari luar Kota, sehingga untuk penetapan dan penerimaan guru yang selalu menekankan asal darimana calon guru, inipun kurang tepat pula karena semua orang mempunyai hak sama untuk menjadi Guru walaupun dia berasal dari luar desa, luar Kota maupun Luar propinsi untuk itu dengan semangat demokrasi dan kebersamaan perlu kombinasi kriteria lain yang mengacu dari berbagai persyaratan yang ada untuk menjadi sorang Guru.
2. Dalam penetapan Guru perlu diperhatikan faktor gender yang disesuaikan dengan adat istiadat setempat, sebetulnya faktor gender ini kurang sesuai dengan prinsip hak azasi manusia, bahwa manusia laki-laki maupun wanita mempunyai hak yang sama dalam bebagai bidang. Untuk itu sebaiknya faktor gender tidak dipermasalahkan dalam penetapan Guru. Untuk itu perlu diperhatikan adanya keluwesan dalam penetapan ini.
3. Keterbukaan wawasan Guru perlu ditingkatkan melalui berbagai kegiatan karyawisata, studi banding secara regional, nasional dan internasional, akan meningkatkan empatinya secara langsung maupun tidak langsung, sehingga muncul kesadaran untuk lebih meningkatkan tingkat kinerjanya.
4. keterbukan informasi bagi Guru melalui mass media baik tercetak maupun elektronik untuk ditingkatkan dalam upaya meningkatkan mengembangkan inovasi, motivasi dan ketrampilannya dan keinginan untuk meningkatkan pendidikannya. Sehingga dengan keterbukaan informasi ini seorang Guru akan tahu bahwa mereka menjadi bagian yang besar dalam suatu struktur sosial masyarakat.
5. Tingkat pendidikan dan pelatihan yang pernah ditempuh atau diikuti oleh seorang Guru sangat berpengaruh pada tingkat empatinya, semakin tinggi pendidikan yang pernah ditempuh semakin tinggi pula tingkat ketrampilan berempatinya sehingga memberi peluang peningkatan tingkat kinerjanya, empati yang tinggi tersebut diikuti dengan ketrampilan dan pengetahuan yang cukup, maka peranan seorang Guru sebagai jembatan antara sumber informasi dan pengetahuan dan pengguna informasi dan pengetahuan akan sangat mudah dan lancar berinteraksi.
6. Pengalaman seorang Guru dalam menjalankan tugasnya sangat besar sekali, untuk itu pengalaman pengalaman yang dimiliki oleh Guru tersebut untuk tetap dipelihara dan diamankan melalui penugasan untuk menularkan pengalaman tersebut pada orang lain melalui ketiatan temu karya, temu sekawan, kursus, pelatihan dan berbicara di media elektronik maupun dituliskan dalam media tercetak, sehingga pengalaman yang dipunyai tersebut oleh seorang Guru tersebut dapat ditiru oleh orang lain.
7. Perlunya pelatihan atau kursus secara berkala dan terstruktur untuk meningkatkan kemampuan berempatinya dengan materi tentang pengetahuan dan ketrampilan serta sikap dan perilaku yang terkait dengan pekerjaannya kegiatan ini merupakan



upaya pemeliharaan berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki, untuk dapat tetap menjaga kesinambungan kehidupan organisasi dan profesinya.

8. Peningkatan empati seorang Guru akan langsung berpengaruh terhadap tingkat kinerja, perilaku, sikap dan penampilan individu-individu siswanya, dengan empati yang tinggi setiap siswa akan merasakan bahwa persoalan atau keberhasilan mereka adalah keberhasilan Guru dan Murid, sehingga apa yang dirasakan anggota akan terasa pula oleh Guru,, akibatnya norma yang sudah tertanam pada diri murid tersebut akan diupayakan untuk dapat dipatuhi bersama. Empati Guru yang tinggi tersebut perlu diwujudkan dalam keseharian kegiatan belajar mengajar dalam sekolah, disamping itu dalam interaksi sosial maupun tingkah-laku kesehariannya dalam bentuk kooperasi dan gotong royong baik antar guru, dan anggota warga masyarakat.
9. Empati seorang Guru juga akan berpengaruh terhadap peningkatan dan pengembangan sekolah sendiri baik dari segi norma sekolah, kesatuan sekolah dan tujuan serta sasaran sekolah yang ingin dicapai, secara langsung dengan empati yang tinggi maka sekolah tersebut akan didukung oleh seluruh Masyarakat, Dewan Sekolah, Murid dan Guru, jarang timbul friksi antar Guru dan Murid, tidak ada saling mencurigai karena antara satu dengan lainnya mempunyai empati yang tinggi sehingga apabila salah satu anggota terjadi permasalahan maka dengan cara menempatkan diri pada diri orang tersebut akan diurai permasalahan tersebut secara kekeluargaan, sehingga setiap Guru harus menyadari bahwa apabila saya berbuat salah maka masalah ini menjadi masalah sekolah bukan masalah saya saja. Sehingga setiap individu yang berada dalam kelompok sekolah tersebut akan mencoba dan berusaha untuk tetap menaati norma dan etika yang ada dalam kerangka menjaga kesatuan dan kelestarian Institusi Sekolah.
10. Dengan diketahuinya bahwa empati tersebut berpengaruh terhadap tingkat kinerja Guru, maka khususnya untuk program-program serta kegiatan pemberdayaan dan pengembangan profesionalisme Guru, perlu berbagai materi yang menyangkut peningkatan empati ini untuk dapat dimasukkan dalam kurikulum maupun materi pelatihan, kursus dan kegiatan peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonymous. *Publication Manual of the American Psychological Association* 3rd. Washinton DC: American Psychological Association, 1988
- Barnes, Allison., & Paul Thagard. *Empathy and Analogy*. Waterloo: University of Waterloo, 1999
- Baron, Robert A., et. al. *Social Psychology Understanding Human Interaction* 6th. Massachusetts: Nedhams Heights, 1975
- Berliner, David C., Robert C. Calfee. *Hand Book of Educational Psychology*. New York: Prentice Hall Internasional, 1996



- Bloom, Benyamin S. ***Human Characteristic and Shool Learning***. New York: Mc Graw-Hill inc, 1976
- Burns, RB. ***Konsep Diri, Teori Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku***. Jakarta: Penerbit Arcan, 1993
- Dymond, RF. A Scale for Measurement of Emphaty Ability, Los Angeeles: ***Journal of Consulting Psychology***, No. 46., 1949. Gay, L.R. Educational Research Competencies for Analysis and Aplication. Columbus : Charles E Merrel Company, 1976
- Good, Thomas L., Brophy E. Jere. ***Educational Psychology a Realistic Approach***. New York: Logan Inc, 1990
- Hebert, Simon A. ***Administrative Behavoieur (Perilaku Administrasi)***. Jakarta: PT Bina Aksara, 1984
- Hjelle, Larry A., and Ziegler J. Daniel. ***Personality Theories*** 3rd. Singapore: Mc Graw-Hill, 1992
- Kahler, Alan A., et. Al. ***Methods in Adult Education*** 4th,_Danville: The Interstate Prinsters & Publishers, Inc, 1985
- Lewis, Aiken R. ***Rating Scales & Checlists Evaluating Behaviour Personality and Attitude***. New York: John Wiley & Sons Inc, 1996
- Lyman, Ott. ***An Introduction to Statistical Methods and Data Analysis*** 2nd_. Boston: PWS Publishers, 1984
- Maslow, Abraham H. ***Motivasi dan Kepribadian: Teori dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia***. terjemahan Jakarta: Pustaka Binaman Presindo, 1994
- Mehrabian Albert., Andrew L. Young and Sharon Tato. ***Emotional Empathy and Associated Individual Differences***. Los Angeles: University of California, 1988
- Mehrabian Albert. ***Relation Among Personality Scales of Aggresion, Violence and Empathy***. Los Angeles: University of California , 1997
- Mehrabian Albert. ***Manual for Balanced Emotional Empathy Scale (BEES)***. Los Angeles: University of California, 1996
- Paulus, PB. et .al, ***Psychology of Group Influence***. Hilsdale: Erlbaum Internasional, 1989
- Rogers, Everett M. ***Diffusion of Inovations*** 4th . New York: The Free Press, 1992



Scotland, E. *Advanced in Experimental Social Psychology*. New York: Academic Press, 1969

Steers, Richard M., Porter W. Lyman. *Motivation and Work Behaviour* 5th ed. Singapore: Mc Graw-Hill International Inc, 1975

Tilaar, H.A.R. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997

Tuckman, Bruce W, *Conducting Educational Research*. New York: aHarcourt Brace Jovanovich, Inc, 1990

Vaughan, Graham., & Michael Hogg. *Introduction Social Psychology*. New York: Prentice Hall Inc, 1995

